



Semiotic Study of Chairil Anwar's "Sudah Gila" Drama Performance

Kajian Semiotik Pertunjukan Drama "Sudah Gila" Karya Chairil Anwar

Tiwi Widya Lestari¹; Akhmad Fatoni²

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit,
email: tiwiwidyallestari25@gmail.com

² Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit,
email: fatoni.akhmad@unim.ac.id

Received: 10 Januari 2025

Accepted: 25 Februari 2025

Published: 6 Maret 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6163>

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tanda-tanda semiotika yang terdapat dalam drama "Sudah Gila" yang menggambarkan kisah seorang pria bernama Pak Amir yang kehilangan istrinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna semiotika yang terkandung dalam drama tersebut, baik dari segi denotatif maupun konotatif. Drama ini tidak hanya membahas perjalanan emosional Pak Amir setelah kehilangan istrinya, tetapi juga menyoroti dinamika sosial masyarakat, termasuk stigma terhadap penyakit mental. Dengan menggunakan media tayangan video sebagai sumber data, penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti juga melakukan studi literatur dengan membaca buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif pada setiap adegan, dialog, serta elemen suara dan visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama "Sudah Gila" mengandung berbagai makna semiotik yang memperkaya cerita, seperti simbol kehilangan, isolasi sosial, dan pencarian identitas nasional.

Kata kunci: *Semiotika, Drama, Chairil Anwar*

Abstract

This research analyzes the semiotic signs contained in the drama "Sudah Gila" which describes the story of a man named Pak Amir who lost his wife. The purpose of this study is to reveal the semiotic meanings contained in the drama, both in terms of denotative and connotative. The drama not only discusses Pak Amir's emotional journey after the loss, but also highlights the social dynamics of society, including the stigma against mental illness. Using the media of video shows as the data source, this research was conducted through a descriptive qualitative approach. The researcher also conducted a literature study by reading relevant books, journals and articles. In its analysis, this research uses Roland Barthes' semiotic theory to identify denotative and connotative meanings in each scene, dialog, as well as sound and visual elements. The results show that the drama "Sudah Gila" contains various semiotic meanings that enrich the story, such as symbols of loss, social isolation, and the search for national identity.

Keywords: *Semiotics, Drama, Chairil Anwar*

PENDAHULUAN

Drama “Sudah Gila” Chairil Anwar adalah salah satu jenis ekspresi teater dan sastra yang paling akurat menggambarkan pergolakan dan kegelisahan batin manusia. Salah satu penyair terhebat di Indonesia, terutama selama Angkatan '45, Chairil Anwar memiliki gaya unik dan tema-tema yang sering berhubungan dengan eksistensialisme, kematian, kebebasan, dan keterasingan. Dia menggunakan tema-tema ini dalam dramanya dan puisinya, seperti "Sudah Gila". Karya ini muncul di tengah pergeseran sosial dan politik di Indonesia pada tahun 1940-an. Saat itu, perjuangan untuk kemerdekaan dan identitas nasional menjadi topik utama. Kondisi ini sangat mempengaruhi gaya dan tema karya Chairil Anwar (Embon, 2018).

“Sudah Gila” bukan hanya sebuah drama yang bergantung pada kata-kata dan dialog; itu juga menampilkan aspek performatif dari seni teater. Drama ini mengajak penonton untuk menyelami kehidupan seorang pasien dengan gangguan mental yang tidak stabil; ini mencerminkan perasaan terasing dan kesulitan hidup yang dialami banyak orang pada masa itu. Karena situasi ini, drama “Sudah Gila” memiliki nilai selain sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai gambaran sosial dari masyarakat yang hidup pada masanya. Drama adalah salah satu jenis karya seni yang paling simbolistik dan dapat diinterpretasikan dari berbagai sudut pandang, termasuk semiotika.

Setiap aspek pertunjukan teater, termasuk dialog, gerak tubuh, ekspresi wajah, properti, tempat panggung, dan pencahayaan, berfungsi sebagai sistem komunikasi yang kompleks. Studi semiotika tanda dan makna menawarkan alat analisis yang tepat untuk memahami bagaimana elemen-elemen berkontribusi pada makna pementasan. Pendekatan semiotik memungkinkan peneliti untuk mempelajari tidak hanya apa yang tertulis dalam teks dan pementasan tetapi juga makna yang terkandung di balik penggunaan tanda-tanda. Kajian semiotika dalam konteks drama “Sudah Gila” dapat membantu kita mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana elemen visual, auditorial, dan performatif digunakan untuk menggambarkan tema gila dan keterasingan, serta bagaimana penonton menerima dan memahami arti tersebut (Misnawati, 2022).

Analisis semiotik dari pertunjukan drama “Sudah Gila” sangat penting sebagai bagian dari studi sastra dan teater karena membantu perluasan pembicaraan tentang peran sastra dalam menyuarakan masalah eksistensial dan sosial. Drama ini bukan hanya sebuah karya seni yang berdiri sendiri; itu juga merupakan tanggapan terhadap keadaan sosial dan budaya yang terjadi pada saat itu. Dengan mempelajari drama ini melalui lensa semiotika, diharapkan kita akan memperoleh pemahaman baru tentang cara-cara khusus yang digunakan Chairil Anwar untuk menggambarkan pengalaman manusia yang kompleks dan seringkali paradoks.

Selain itu, studi semiotik yang digunakan dalam pementasan drama “Sudah Gila” dapat memberikan kontribusi pada kemajuan teori dan praktik teater di Indonesia. Pendekatan semiotik membantu praktisi teater membuat karya yang menyampaikan pesan dengan lebih efektif selain membantu penonton memahami maksud pertunjukan. Penelitian ini dapat memberikan dasar untuk pengembangan teknik pementasan yang lebih kaya secara artistik dan bermakna secara filosofis dengan melihat bagaimana tanda-tanda dalam pertunjukan ini berfungsi untuk membangun narasi dan menggugah perasaan penonton (Embon, 2018).

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat elemen semiotik dalam pementasan drama “Sudah Gila” secara menyeluruh, serta bagaimana elemen-elemen tersebut digunakan untuk menyampaikan tema keterasingan, kegilaan, dan pencarian makna hidup, yang merupakan ciri khas karya Chairil Anwar. Diharapkan bahwa analisis ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang peran tanda-tanda dalam seni pertunjukan

dan memperkaya penelitian sastra Indonesia, khususnya tentang seni drama dan eksistensialisme.

REVIEW TEORI

Teori semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam drama "Sudah Gila" karya Chairil Anwar. Barthes membedakan antara makna denotatif, yang bersifat langsung dan literal, serta makna konotatif, yang lebih kompleks dan bergantung pada konteks sosial atau budaya. Dalam pementasan ini, makna denotatif dapat dilihat dari dialog dan elemen visual yang menggambarkan perjalanan emosional tokoh Pak Amir, sementara makna konotatif muncul melalui simbol-simbol yang lebih mendalam, seperti tema kehilangan, isolasi sosial, dan pencarian identitas. Selain itu, Barthes juga mengembangkan konsep *myth*, yang merujuk pada bagaimana suatu tanda membentuk narasi yang lebih besar dalam masyarakat. Dengan menggunakan teori ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda dalam drama yang mencerminkan dinamika sosial, stigma terhadap penyakit mental, dan pemaknaan identitas nasional yang diungkapkan melalui elemen-elemen seperti dialog, gerakan tubuh, properti panggung, serta pencahayaan dan suara dalam pementasan.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dengan metode semiotik diterapkan untuk menganalisis elemen tanda dan makna yang terdapat dalam drama "Sudah Gila" karya Chairil Anwar. Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data melalui analisis teks, di mana peneliti mengidentifikasi tanda-tanda verbal dan nonverbal dalam naskah drama. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa narasumber yang memiliki pemahaman tentang karya tersebut untuk menggali makna denotatif dan konotatif dari tanda-tanda yang ditemukan. Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh tema drama, guna merangkum konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi karya tersebut. Analisis ini juga menerapkan prinsip triangulasi untuk menggabungkan data dari teks, wawancara, dan observasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik tentang tema eksistensialisme, kegilaan, dan keterasingan, serta hubungan antar tanda yang ada dalam karya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Elemen Visual, Verbal, dan Auditori dalam Drama "Sudah Gila" Karya Chairil Anwar

Drama "Sudah Gila" karya Chairil Anwar ini menyuguhkan konflik emosional yang mendalam terkait dengan kehilangan, kesedihan, dan reaksi masyarakat terhadap perubahan dalam diri seseorang. Dalam menganalisis elemen-elemen dalam drama ini, kita bisa membaginya ke dalam tiga aspek utama: visual, verbal, dan auditori.

1. Elemen Visual

Elemen visual dalam sebuah drama sangat penting untuk menciptakan gambaran imajinatif tentang apa yang terjadi dalam cerita, baik itu melalui latar, kostum, ekspresi wajah, gerakan tubuh, hingga interaksi dengan objek. Dalam drama ini, elemen visual mencerminkan kondisi mental dan emosional Pak Amir serta suasana di sekitar kampung (Nadya dkk, 2024).

Latar tempat dalam drama ini menggambarkan lingkungan yang sederhana, dengan rumah Pak Amir yang tampak seperti rumah biasa di kampung. Rumah ini menjadi

tempat di mana Pak Amir berkuat dengan kesedihan dan kegelisahan yang semakin jelas, menciptakan suasana yang suram dan penuh ketegangan. Selain itu, terdapat pula latar luar seperti pos ronda, rumah warga, dan jalan-jalan yang sering menjadi tempat berkumpulnya warga untuk membicarakan kondisi Pak Amir. Latar luar ini menggambarkan perasaan cemas dan ketegangan yang muncul di masyarakat seiring dengan perubahan perilaku Pak Amir, menampilkan bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi pandangan dan reaksi terhadap kondisi seseorang yang dianggap berbeda.

Kostum dan penampilan Pak Amir dalam drama ini mencerminkan perkembangan kondisi mental dan emosionalnya. Pada awal cerita, Pak Amir mengenakan pakaian yang sederhana, mencerminkan suasana hati yang sedang berduka setelah kehilangan istrinya. Namun seiring berjalannya waktu, pakaian Pak Amir semakin subur dan tidak terawat, mencerminkan kondisi jiwa yang semakin kacau. Dalam salah satu adegan, Pak Amir mengenakan pakaian rapi untuk "salat Jumat" meskipun saat itu sudah malam (pukul 9:59), yang menggambarkan kebingungannya tentang waktu dan kenyataan. Saat kembali dari rumah sakit jiwa, muncul masih tetap sama, tetapi ia tampaknya berpura-pura sembuh dengan menunjukkan bahwa ia sudah "waras" pada waktu yang lebih larut (pukul 23:45). Hal ini menggambarkan usaha Pak Amir untuk menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat tentang normalitas, meskipun kondisi batinnya tetap tidak stabil.

Ekspresi wajah dan gerakan tubuh Pak Amir dalam drama ini menampilkan kondisi psikologisnya yang terganggu. Ekspresi wajahnya sering kali menunjukkan kebingungan, kecemasan, dan kesedihan mendalam terkait dengan kematian istrinya. Ia sering terlihat kosong dan tertegun, mencerminkan isyarat untuk menerima kenyataan yang ada di sekitarnya. Selain itu, gerakan tubuh Pak Amir, seperti melamun, berbicara tanpa arah, dan mengenakan pakaian sembarangan, menggambarkan bagaimana ia terperangkap dalam pikirannya sendiri, terlindungi dari kenyataan di sekitarnya. Gerakan dan ekspresi ini memperkuat gambaran tentang ketidakstabilan mentalnya, menciptakan kesan bahwa ia sedang berjuang dengan perasaan dan pikiran yang kacau.

2. Elemen Verbal

Elemen verbal mencakup dialog, monolog, dan percakapan yang digunakan dalam drama. Dalam karya ini, elemen verbal sangat kuat dalam menggambarkan emosi, konflik internal, dan pandangan hidup tokoh-tokohnya (Jindan, 2021).

Dialog antara Pak Amir dan adiknya menggambarkan betapa sedih dan kesusahan yang dialami Pak Amir setelah kehilangan istrinya. Ketika Pak Amir berbicara tentang istrinya yang telah meninggal, kita merasakan betapa besar kesedihannya. Ia merasa tidak adil bahwa orang-orang yang dianggap buruk masih hidup, sementara istrinya yang sangat baik meninggal dunia. Dialog ini menunjukkan keraguan dan keraguan Pak Amir untuk menerima kenyataan. Sebagai contoh, dalam dialog "Aamiin, aku hanya bisa berdoa untuknya tapi dengan cepat ini, rasanya masih sulit untuk diterima. Dia orang yang sangat baik. Kenapa tak bajingan-bajingan itu saja yang mengambil nyawanya, tak ada maksud orang-orang seperti mereka itu hidup" (pada waktu 3:40), Pak Amir mengungkapkan ekspresi dan kebingungannya. Selain itu, dialog dengan adiknya juga menampilkan kebingungannya mengenai kehidupan setelah kehilangan istrinya. Adiknya mencoba menghibur dengan mengatakan bahwa Allah mempunyai rencana yang baik, namun Pak Amir masih merasakan ketidakadilan yang mendalam. Seperti pada dialog "Istrimu meninggal ketika ingin melahirkan anakmu mas, ia telah berusaha dengan kecerdasan tenaga untuk bertahan tapi apa daya Allah sudah berkehendak lain. Istrimu sudah bahagia di surga sana mas" (pada waktu 3:23), adiknya mencoba memberikan penghiburan dengan

tampilan religius, meskipun Pak Amir tetap terjebak dalam perasaan kehilangan dan kebingungannya tentang makna hidup setelah tragedi tersebut.

Perbincangan antara para ibu-ibu di kampung menampilkan bagaimana masyarakat sering kali terjebak dalam gosip dan penilaian terhadap seseorang yang dianggap "bermasalah." Dalam percakapan ini, warga menggambarkan Pak Amir sebagai orang yang tidak waras, tanpa banyak pemahaman atau empati terhadap kondisinya. Dialog ini mencerminkan sikap masyarakat yang cenderung menghakimi orang lain, terutama saat seseorang berada dalam keadaan yang tidak biasa, seperti yang dialami Pak Amir setelah kehilangan istrinya. Tanpa mencoba memahami lebih dalam kondisi mental dan emosional Pak Amir, warga lebih memilih untuk memberikan label dan menciptakan stigma, yang menggambarkan betapa masyarakat sering kali mengabaikan perasaan dan kebutuhan orang yang sedang berjuang dengan masalah pribadi atau psikologis.

Dalam pertemuan warga di pos ronda, tercermin keinginan mereka untuk mencari solusi terhadap kondisi Pak Amir, namun tanpa benar-benar memahami apa yang dialami oleh Pak Amir. Mereka lebih fokus pada tindakan yang dianggap perlu, yaitu membawa Pak Amir ke rumah sakit jiwa. Seperti dalam dialog "Baik bapak-bapak ibu-ibu, apa yang harus kita lakukan terhadap Pak Amir yang semakin hari semakin tidak waras saja?" (pada waktu 16:36), dialog ini menggambarkan bagaimana masyarakat lebih memilih solusi instan, seperti intervensi medis, daripada memberikan perhatian yang lebih mendalam dan pemahaman terhadap kondisi psikologis Pak Amir. Pendekatan ini mencerminkan kecenderungan masyarakat untuk menghindari keterlibatan emosional dan lebih memilih untuk mengatasi masalah dengan cara yang tampaknya lebih mudah, meskipun tidak selalu efektif dalam menyelesaikan masalah yang lebih kompleks.

Monolog-monolog Pak Amir, terutama ketika ia berbicara dengan dirinya sendiri atau berteriak tentang kemerdekaan Indonesia, menggambarkan kerusakan logika dan kesalahannya. Ia sering kali mencampuradukkan kenyataan dengan hal-hal yang tidak relevan, seperti pertemuan hari kemerdekaan yang sudah lewat dengan keadaan sekitar. Ini menunjukkan bagaimana kebermaknaannya pada pemahaman waktu dan kenyataan. Sebagai contoh, dalam dialog "Keterlaluannya sekarang kan hari kemerdekaan Indonesia pak, masa tidak ada perayaan yang sama sekali, sudah tidak waras rupanya warga-warga sini, karena mempengaruhi budaya barat hingga lupa pada budaya bangsa sendiri. Memalukan" (pada waktu 11:53), Pak Amir berteriak tentang kemerdekaan Indonesia yang sudah lewat, menunjukkan kebingungannya tentang waktu dan perasaan terasing dari lingkungan sekitar. Monolog ini memperkuat gambaran tentang kondisi mental Pak Amir yang semakin terganggu, di mana ia tidak bisa lagi membedakan antara kenyataan dan imajinasi.

3. Elemen Auditori

Elemen auditori mencakup suara, musik, serta dialog yang memperkuat suasana hati dan perasaan dalam cerita. Elemen ini sangat penting untuk menciptakan suasana dan mempengaruhi persepsi penonton atau pembaca terhadap cerita (Nurhamidah dkk, 2024).

Suara ronda dan kentungan dalam drama ini menggambarkan kehidupan malam di desa serta kondisi sosial masyarakat yang saling mengawasi. Bunyi kentungan yang menandakan pergantian jaga ronda tidak hanya menunjukkan ritme kehidupan desa, tetapi juga menciptakan suasana ketegangan dan kewaspadaan. Suara ini berfungsi sebagai pengingat bagi warga tentang adanya masalah atau ketegangan yang berkembang, khususnya yang terkait dengan Pak Amir. Kentungan ini menjadi simbol ketegangan yang

semakin meningkat dalam masyarakat, mencerminkan bagaimana kehidupan sosial yang saling memperhatikan turut membantu situasi emosional Pak Amir.

Suara di pos ronda dan percakapan warga menampilkan bagaimana warga desa mulai berbicara tentang kondisi Pak Amir dengan cara yang meresahkan. Di pos ronda, percakapan antara dua penjaga malam menciptakan suasana sejuk dan kebingungan, mencerminkan keraguan mereka mengenai apakah tindakan yang akan diambil terhadap Pak Amir benar atau salah. Dialog ini juga menampilkan bagaimana masyarakat, meskipun berbicara tentang Pak Amir, tidak terlalu menghargai kondisi mentalnya. Mereka lebih fokus pada dampak yang ditimbulkan oleh perilaku Pak Amir, seperti gangguan dalam kehidupan sosial dan ketegangan yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat seringkali lebih peduli pada dampak luar yang dirasakan, daripada memahami perjuangan batin yang dialami individu yang sedang mengalami gangguan mental.

Suara musik dan lagu "Padamu Negeri" memainkan peran penting dalam menggambarkan kontras antara kegilaan Pak Amir dan upayanya untuk kembali berhubungan dengan dunia luar melalui simbolisme nasionalisme. Ketika Pak Amir memasukkan lagu ini dan memberi hormat kepada tiang bendera, momen tersebut menggambarkan usahanya untuk mencari arti dan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya, meskipun ia tidak dapat sepenuhnya memahami waktu atau tempat. Lagu "Padamu Negeri" berfungsi sebagai simbol ikatan dengan nilai-nilai nasionalisme dan kehormatan, namun juga menunjukkan kegagalan Pak Amir dalam membedakan antara kenyataan dan ilusi. Misalnya, dalam dialog "Hendak kemana Pak Amir? Kemudian Pak Amir menambahkan lagu 'Padamu Negeri' dan hormat ke tiang bendera" (pada waktu 11:53), tindakan ini menciptakan kontras yang tajam antara keadaan mental Pak Amir yang kacau dan usahanya untuk menjaga kesan dirinya sebagai seseorang yang masih terhubung dengan simbol-simbol besar bangsa.

Suara Pak Amir yang melantur memberikan gambaran yang jelas tentang kekacauan mental yang dialaminya. Terutama ketika ia tertawa sendiri atau berbicara tentang kemerdekaan yang sudah lewat, suaranya menimbulkan kesan kebingungan dan ketidakmampuan untuk membedakan kenyataan dari ilusi. Suara tawa Pak Amir yang tidak terkendali menambah ketegangan dalam suasana, serta memberikan kesan aneh yang mengganggu orang di sekitarnya. Hal ini menggambarkan bagaimana kegilaan mengubah cara Pak Amir berinteraksi dengan dunia, menciptakan rasa cemas dan tidak nyaman bagi mereka yang mendengarnya.

Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Drama "Sudah Gila" Karya Chairil Anwar

Drama "Sudah Gila" karya Chairil Anwar menggambarkan kisah seorang pria, Pak Amir, yang mengalami depresi setelah kehilangan istrinya. Drama ini menggali tema-tema seperti kesedihan, ketidakadilan hidup, kegilaan, dan respon sosial terhadap seseorang yang sedang berjuang dengan kondisi mental yang terguncang. Dalam menganalisis makna denotatif dan konotatif, kita akan memeriksa berbagai elemen dalam teks drama ini untuk memahami lapisan-lapisan makna yang terkandung di dalamnya.

1. **Makna Denotatif** adalah makna literal atau langsung dari kata-kata atau peristiwa yang ada dalam teks. Ini adalah makna yang mudah dipahami tanpa perlu interpretasi yang lebih dalam (Virgiawan, 2024). Dalam drama ini, beberapa peristiwa mencerminkan makna denotatif yang jelas. Pertama, Pak Amir yang baru saja kehilangan istrinya digambarkan sebagai seorang pria yang tengah berduka karena istrinya meninggal saat melahirkan anak mereka, sebuah fakta konkret

dalam cerita. Selanjutnya, adegan Pak Amir duduk di teras rumahnya yang sederhana menunjukkan situasi sosial ekonomi yang biasa, sekaligus menjadi tempat di mana ia berlarut-larut dalam kesedihannya.

Suasana malam di kampung diilustrasikan melalui suara kentungan ronda, yang merupakan tanda bahwa warga berjaga untuk menjaga keamanan, menciptakan gambaran literal tentang kehidupan masyarakat di malam hari. Selain itu, tindakan Pak Amir yang menyanyikan lagu nasionalis "Padamu Negeri" dan memberi hormat pada tiang bendera menunjukkan makna denotatif dari tindakannya yang patriotik, meskipun dilakukan dalam konteks yang tidak sesuai dengan kenyataan. Terakhir, warga yang membawa Pak Amir ke rumah jiwa sakit mencerminkan langkah medis yang diambil untuk merawatnya karena kondisi mentalnya yang semakin tidak stabil. Peristiwa-peristiwa ini menegaskan makna denotatif yang terang dan tidak ambigu dalam drama.

2. **Makna Konotatif** adalah makna yang lebih mendalam atau implisit yang berasal dari asosiasi atau interpretasi tertentu yang berhubungan dengan emosi, ide, atau simbol, dan sering kali memerlukan pemahaman kontekstual yang luas. Dalam drama ini, beberapa elemen memiliki makna konotatif yang menyuguhkan cerita. Kehilangan istri yang dialami Pak Amir, misalnya, tidak hanya berarti kehilangan fisik seorang pasangan hidup, tetapi juga melambangkan kehancuran dunia batinnya. Hal ini menjadi simbol ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi takdir, sekaligus menggambarkan betapa dalamnya rasa kehilangan yang ia rasakan hingga ia tidak mampu menerima kenyataan.

Teras rumah Pak Amir yang sederhana, selain menunjukkan kemudahan kondisi materialnya, juga menyiratkan keterbatasan emosional dan spiritualnya. Tempat ini menjadi simbol kegelapan dan ketidakberdayaan Pak Amir dalam menghadapi kehidupan setelah kehilangan istrinya, menampilkan bagaimana ruang fisik juga dapat mencerminkan keadaan mental seseorang. Suara kentungan ronda, di sisi lain, membawa konotasi kewaspadaan dan ketegangan sosial. Suara ini menjadi simbol kegelisahan dan pengawasan masyarakat terhadap Pak Amir, yang dianggap menyimpang dari norma.

Tindakan Pak Amir yang memuat lagu nasionalis "Padamu Negeri" dan memberi hormat kepada tiang bendera, meski tampak tidak relevan dalam konteks situasi, memiliki makna konotatif yang kuat. Tindakan nasional ini melambangkan upaya Pak Amir untuk mencari makna dan identitas dalam sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, yaituisme. Namun, konotasi ini juga menunjukkan betapa terputusnya Pak Amir dari kenyataan, sekaligus menggambarkan perjuangannya untuk tetap merasa terhubung dengan nilai-nilai yang penting dalam hidupnya.

Analisis Kode dan Mitos dalam Drama "Sudah Gila" Karya Chairil Anwar

1. Kode dalam Drama "Sudah Gila"

Dalam konteks semiotika, kode merujuk pada sistem tanda atau simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam karya seni, termasuk drama. Kode dapat ditemukan dalam bahasa yang digunakan, tindakan karakter, dan juga latar cerita yang membentuk makna yang lebih luas.

Kode verbal dalam drama ini terwakili oleh dialog-dialog yang mengungkapkan ketegangan psikologis dan emosi karakter. Misalnya, percakapan antara Pak Amir dan adiknya serta interaksinya dengan warga kampung menggambarkan perasaan kesedihan, kebingungan, dan kemarahan yang mendalam. Kalimat seperti “Aku tak ingin jadi gila karena hal ini” dan “Kenapa tak bajingan-bajingan itu saja yang diambil nyawanya” mengungkapkan perasaan frustrasi dan kebingungan Pak Amir setelah kehilangan istrinya. Dialog-dialog ini mencerminkan konflik batin yang mendalam, sekaligus membentuk citra ketegangan dalam psikologi tokoh utama (Embon & Suputra, 2018). Selain itu, penggunaan lagu "Padamu Negeri" dan tindakan memberi hormat pada bendera adalah contoh kode simbolis yang mengekspresikan pencarian makna hidup dan identitas nasional. Lagu ini, dalam konteks dramanya, tidak hanya sebagai simbol patriotisme, tetapi juga sebagai usaha Pak Amir untuk mempertahankan hubungan dengan nilai-nilai yang lebih besar, meskipun ia tengah terjatuh dalam keputusan emosional. Hal ini juga menunjukkan ketidakmampuan Pak Amir untuk membedakan kenyataan dengan imajinasi, menciptakan ketegangan antara dunia internal dan eksternal dirinya (Jindan, 2021).

Kode visual dalam drama ini sangat menggambarkan kondisi mental dan emosional Pak Amir. Salah satunya adalah penggambaran teras rumah Pak Amir yang sederhana. Teras ini bisa dilihat sebagai simbol kondisi psikologis Pak Amir yang hancur. Rumah yang sederhana, terabaikan, dan tidak terawat menjadi gambaran visual dari kesedihan dan keterasingan yang ia rasakan. Selain itu, penampilan fisik Pak Amir yang lusuh dan tidak terawat memperlihatkan dampak dari kegelisahan mentalnya. Pakaian yang compang-camping dan kondisi fisiknya yang kotor menggambarkan kekacauan emosionalnya yang semakin mendalam (Misnawati et al., 2022).

Kode sosial tercermin dalam reaksi warga kampung terhadap Pak Amir, yang mulai menggosipkan dan mengisolasinya. Sikap ini menggambarkan bagaimana masyarakat menanggapi seseorang yang dianggap “tidak normal” atau mengalami gangguan mental. Kode sosial ini menampilkan bagaimana stigma yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi perilaku individu dan komunitas. Stigma tersebut tidak hanya mempengaruhi pandangan terhadap individu, tetapi juga mempengaruhi interaksi sosial dan membentuk persepsi kolektif yang berdampak pada pengucilan dan kesetaraan orang-orang yang dianggap berbeda (Nurhamidah, Rismawati, & Putra, 2024).

2. Mitos dalam Drama "Sudah Gila"

Mitos dalam teori semiotika adalah cerita, simbol, atau nilai yang diterima oleh masyarakat dan mengatur cara orang memandang dunia dan tindakan mereka. Mitos sering kali berkaitan dengan norma sosial, kepercayaan, dan nilai budaya yang mendalam, meskipun sering tidak disadari oleh individu yang terlibat.

Mitos tentang kegilaan dalam drama ini menggambarkan dua pandangan budaya yang saling terkait. Pertama, kegilaan atau gangguan mental Pak Amir setelah kehilangan istrinya mencerminkan mitos budaya yang memandang "gila" sebagai respons terhadap trauma yang mendalam. Mitos berasumsi bahwa perasaan kehilangan yang ekstrem, terutama dalam konteks keluarga, dapat menyebabkan seseorang kehilangan kendali atas pikiran dan emosinya, yang berujung pada keadaan mental yang tidak stabil. Kedua, muncul mitos yang menggambarkan solusi medis sebagai satu-satunya jalan pemulihan. Dalam drama ini, keyakinan bahwa gangguan mental hanya bisa diselesaikan melalui intervensi medis formal, seperti membawa Pak Amir ke rumah sakit jiwa, mencerminkan pandangan budaya yang memandang rumah sakit jiwa sebagai "penyembuh" bagi mereka yang dianggap tidak perang. Mitos ini mengabaikan proses penyembuhan emosional yang lebih mendalam, yang mungkin melibatkan dukungan sosial dan pemahaman psikologis yang lebih kompleks.

Mitos tentang identitas dan kehormatan dalam drama ini terlihat melalui tindakan Pak Amir yang memasukkan lagu "Padamu Negeri" dan memberikan rasa hormat pada bendera. Tindakan ini menggambarkan mitos tentang identitas nasional dan kehormatan sebagai nilai yang tak terpisahkan dalam kehidupan seseorang. Meskipun Pak Amir berada dalam kondisi mental yang kacau setelah kehilangan istrinya, ia tetap berusaha mempertahankan mitos ini sebagai cara untuk menghubungkan dirinya dengan nilai-nilai yang lebih besar, seperti nasionalisme dan kesetiaan terhadap negara. Namun, tindakan tersebut juga menunjukkan bahwa ia mempertahankan kehormatan tersebut meskipun kenyataan emosional dan psikologisnya tidak mendukung upaya itu, menciptakan ketegangan antara imajinasi dan kenyataan dalam perjuangannya untuk menemukan makna hidup.

Mitos tentang kehidupan sosial dalam drama ini terlihat melalui stigma sosial terhadap kegilaan, yang tercermin dalam pandangan terhadap masyarakat yang mengalami gangguan mental. Warga kampung, yang dengan cepat menganggap Pak Amir sudah "gila" dan berencana untuk membawanya ke rumah sakit jiwa, menggambarkan mitos bahwa kegilaan atau gangguan mental harus segera diisolasi dan diobati tanpa pemahaman yang mendalam mengenai kondisi batin seseorang. Mitos ini mencerminkan bagaimana masyarakat sering kali memilih untuk menyingkirkan orang yang dianggap "berbeda" atau tidak sesuai dengan norma, daripada mencoba memahami atau memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Hal ini menampilkan cara masyarakat memperlakukan mereka yang berada dalam kesulitan psikologis, dengan mengandalkan solusi cepat dan formal tanpa mempertimbangkan proses penyembuhan yang lebih holistik.

Penafsiran Makna Keseluruhan Drama "Sudah Gila"

Drama "Sudah Gila" karya Chairil Anwar menggambarkan perjalanan emosional dan psikologis seorang pria, Pak Amir, yang terpuruk dalam kesedihan mendalam setelah kehilangan istrinya. Kehilangan tersebut memicu gangguan mental yang semakin mengisolasi dirinya dari masyarakat. Drama ini menggali tema tentang kesedihan, kegilaan, stigma sosial, dan perjuangan pribadi dalam menghadapi trauma.

Pada tingkat yang lebih luas, drama ini menyentuh kritik sosial terhadap cara masyarakat menangani individu yang sedang menghadapi krisis mental. Warga kampung yang mulai mempergunjingkan Pak Amir dan berusaha membawanya ke rumah sakit jiwa mencerminkan ketidakpahaman masyarakat terhadap masalah psikologis, serta kecenderungan untuk mencari solusi cepat tanpa memahami kondisi yang mendalam. Ini menunjukkan bagaimana stigma terhadap gangguan mental dapat memperburuk keadaan, bukannya membantu.

Makna keseluruhan dari drama ini mengajak kita untuk lebih peka terhadap kondisi batin seseorang, terutama yang sedang berduka atau mengalami gangguan mental, dan untuk tidak terburu-buru menghakimi atau mengisolasi mereka. Drama ini juga mengangkat konflik internal antara kenyataan dan persepsi diri, di mana Pak Amir, meskipun tampak "gila" secara sosial, sebenarnya masih mencari cara untuk mengatasi kehilangan dan rasa tidak berdaya dalam dirinya.

Secara keseluruhan, "Sudah Gila" adalah refleksi tentang bagaimana individu dan masyarakat berinteraksi dengan masalah psikologis, mengungkapkan keberanian untuk

menghadapi kehilangan sekaligus menggambarkan bagaimana kegilaan bisa menjadi manifestasi dari penderitaan batin yang mendalam.

PENUTUP

Drama "Sudah Gila" karya Chairil Anwar menyajikan gambaran mendalam tentang dampak kehilangan terhadap kondisi psikologis seseorang. Melalui tokoh Pak Amir, karya ini mengeksplorasi tema-tema besar seperti kesedihan, kegilaan, dan stigma sosial, serta bagaimana masyarakat seringkali merespons individu yang sedang dilanda trauma atau gangguan mental dengan cara yang salah atau bahkan membahayakan. Pak Amir, yang berjuang dengan perasaan kehilangan yang mendalam, akhirnya menghadapi penghakiman dan isolasi dari masyarakatnya, yang tidak sepenuhnya memahami perjuangannya.

Melalui analisis kode, mitos, dan makna keseluruhan drama, kita dapat melihat bagaimana Chairil Anwar mengajak kita untuk lebih peka terhadap kondisi batin seseorang, terutama dalam menghadapi kesedihan dan trauma. Drama ini juga menggugah kita untuk merefleksikan kembali cara kita memandang dan memperlakukan orang dengan gangguan mental atau yang sedang dalam keadaan terpuruk, mengingat pentingnya dukungan sosial yang penuh empati dan pemahaman.

Sebagai sebuah karya sastra, "Sudah Gila" bukan hanya sekadar cerita tentang kehilangan, tetapi juga sebuah kritik sosial yang mendalam terhadap cara kita melihat dan mengatasi masalah psikologis dalam kehidupan sosial kita. Dengan kata lain, drama ini tidak hanya berbicara tentang kegilaan, tetapi juga tentang ketidakpedulian kita terhadap proses penyembuhan individu dalam masyarakat yang penuh stigma.

DAFTAR PUSTAKA

- Embon, D., & Suputra, I. G. K. A. (2018). Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(7), 1-10.
- Jindan, M. 2021. Peran Edukasi Dalam Pementasan Drama Kolosal Karya Komunitas Roode Brug. *Jurnal Seni Tari dan Drama Musik*, 4 (2).
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Apritha, A., Anwarsani, A., & Rahmawati, S. (2022, May). Kajian semiotik pertunjukan dalam performa drama "Balada Sakit Jiwa". In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 110-124).
- Nadya., Amalia., Aminullah. 2024. Inovasi Pementasan Drama Berbasis Digital pada Komunitas "Rumah Kreatif Minishow" Palembang. *Jurnal Upi*, 1 (2).
- Nurhamidah, J.M., Rismawati, R., & Putra, W. 2024. Analisis Struktural Naskah Drama Bila "Malam Bertambah Malam" Karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1 (2).
- Virgiawan, K.T. 2024. Tetuek Konotatif Lan Denotatif Pupuh Papeson Mantri Manis Arjapakngarras Komunitas Kesenian Bali Rri Denpasar. *Seminar Nasional Trilingual Bahasa Sastra dan Pariwisata II*, 1 (1).